

PENGARUH METODE *GALLERY WALK* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA MATERI ZAT TUNGGA DAN CAMPURAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Nailul Isti'ana

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (email: nailulistiana@gmail.com)

Mintohari

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (email: mintohari@unesa.ac.id)

Abstrak

Kegiatan pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya melibatkan siswa. Metode yang digunakan hanya ditujukan pada kemampuan dalam menghafal materi, selain itu belum disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar dan pengaruh setelah penggunaan metode *gallery walk*. Jenis penelitiannya eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Lokasi penelitian di SDN Wiyung 1 Surabaya. Populasinya siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya, sampelnya kelas V-B dan V-B. Variabel bebasnya metode *gallery walk*, variabel terikatnya hasil belajar. Instrumen yang digunakan berupa lembar tes dan rubrik penilaian. Teknik pengumpulan data berupa tes dan non-tes. Teknik analisis instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Analisis hasil menggunakan uji normalitas, homogenitas, t-test, dan n-gain ternormalisasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode *gallery walk* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa. Perhitungan uji t-test dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 yaitu 0,006. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Metode pembelajaran, *Gallery walk*, Hasil Belajar.

Abstract

Science learning activities conducted by teachers have not fully involved students. The method used is only aimed at the ability to memorize the material, otherwise it has not been adapted to the characteristics of the subject matter. The purpose of this research to determine the results of learning and effect after the use of gallery walk method. His research type was experimental with nonequivalent control group design. Research location at SDN Wiyung 1 Surabaya. The population of five grade SDN Wiyung 1 Surabaya, the sample of class V-B and V-B. The independent variable is gallery walk method, dependent variable of learning result. The instruments used are test sheets and assessment rubrics. Data collection techniques are test and non-test. Instrument analysis techniques use validity and reliability test. Result analysis using normality, homogeneity, t-test, and normalized n-gain test. The results showed that the use of gallery walk method can improve students' cognitive and psychomotor learning results. The calculation of t-test using SPSS 25 shows the value of Sig. (2-tailed) < 0,05 ie 0,006. So it can be concluded there is significant effect from the use of gallery walk method to student learning result.

Keywords: Learning method, *Gallery walk*, Learning Result.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang tersusun, terencana dan terjadi secara terus-menerus seumur hidup untuk mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya, dewasa dan berbudaya. Agar proses mendidik tersebut tercapai maka prinsip dari pendidikan harus menitikberatkan pada proses berkembangnya semua aspek kemampuan murid, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berlandaskan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan dasar yaitu pendidikan yang menjadi landasan jenjang pendidikan menengah. Bentuk pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau

bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu membuat seseorang menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat secara lahir dan batin, berakhlak mulia, mampu melakukan semua sendiri, cakap, kreatif, dan menjadi manusia yang lebih demokratis serta mampu bertanggung jawab. Menurut Mirasa dalam Susanto (2016:89) tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai proses perkembangan kemampuan siswa yang paling dasar, hal ini karena siswa dapat belajar secara aktif berkat adanya dorongan dari dalam dirinya serta terdapat suasana yang

memberi peluang agar dirinya berkembang secara optimal. Siswa dalam pendidikan dasar, tidak hanya dibekali kemampuan berupa membaca, menulis dan berhitung, tetapi harus dikembangkan juga kemampuan lain seperti spiritual, sosial, dan mentalnya.

Bagi siswa, belajar yaitu proses interaksi antara berbagai potensi yang dimiliki (jasmani, rohani, emosi, dan intelektual), interaksi antar siswa dengan temannya, antara siswa dengan guru, lingkungan dengan konsep dan fakta, serta interaksi antara berbagai stimulus dan respon terarah untuk menciptakan perubahan. Untuk mengembangkan potensi siswa maka perlu diterapkan sebuah strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan konstruktif. Ketika mempersiapkan pembelajaran, para guru harus terlebih dahulu memahami karakteristik siswanya, materi pelajaran, serta memahami berbagai metode pembelajaran agar tercipta proses pembelajaran yang lebih inovatif, variatif, dan konstruktif dalam membangun wawasan pengetahuan dan penerapannya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa. Ciri-ciri yang dimiliki siswa sekolah dasar yaitu mereka cenderung memiliki kebutuhan yang besar untuk mengetahui sesuatu, suka bermain, mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta senang berkelompok dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah dasar harus di rancang agar kondusif dan menyenangkan bagi siswa (Susanto, 2016:86).

Dalam pendidikan sekolah dasar (SD) terdapat beberapa subjek pelajaran, diantaranya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam biasa disingkat menjadi IPA atau istilah sains. IPA merupakan kelompok ilmu yang memiliki ciri khusus diantaranya menyelidiki dan mempelajari gejala alam, seperti kenyataan atau peristiwa serta sebab-akibatnya. IPA pada awalnya didapat dan dikembangkan melalui percobaan, tapi kemudian IPA berkembang berdasarkan teori. Saat ini objek kajian IPA begitu luas, mulai dari konsep, proses, nilai, sikap ilmiah, implementasinya di kehidupan sehari-hari, serta kreativitas (Kemendiknas dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2014:22).

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang didasarkan pada proses, yang artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPA, siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep IPA melalui sikap ilmiah. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014:10) pembelajaran IPA di sekolah dasar mengutamakan penelitian dan daya berpikir kritisnya terhadap suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar, berbagai konsep IPA diperoleh melalui kegiatan pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana, sehingga dengan kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Melalui kegiatan pembelajaran

tersebut, sikap ilmiah dan daya berpikir kritisnya akan tumbuh.

Selama ini, kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan dengan metode ceramah. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya melibatkan siswa. Metode yang dipakai oleh guru hanya ditujukan pada kemampuan siswa dalam menghafal materi. Selain itu pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan juga belum bermacam-macam yang disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Kebanyakan guru masih belum melaksanakan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses IPA siswa. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran hanya terfokus di buku teks saja. Fenomena tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014:1), mengemukakan bahwa penyajian pembelajaran IPA membosankan dan belum melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perolehan hasil belajarnya kurang maksimal. Dari 30 siswa, yang dapat mencapai KKM hanya sekitar 45%. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Fauziyah (2017:534), sebagian besar siswa hanya mampu menghafal konsep dan fakta, tapi mereka tidak bisa menjelaskan hubungan antara fenomena dalam kehidupan dengan konsep tersebut. Rata-rata hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah di bawah KKM, yaitu 68,15. Tingkat ketuntasannya yaitu di bawah 50%. Pembelajaran IPA yang seharusnya diterapkan yaitu siswa harus menemukan konsep IPA secara mandiri bukan dipindahkan dari guru. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Wisudawati dan Sulistyowati (2014:9) bahwa dalam pembelajaran IPA di sekolah, siswa harus diberikan kesempatan seoptimal mungkin untuk membangun konsep-konsep IPA siswa secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang telah dipersiapkan dan digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan rencana yang dibuatnya agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai (Sanjaya, 2016:46). Guru bertugas dalam menentukan metode yang tepat digunakan pada saat kegiatan pembelajaran. Ketepatan dalam memilih metode pembelajaran akan mempengaruhi keberlangsungan suatu proses belajar-mengajar. Penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *gallery walk*.

Gallery walk merupakan suatu metode yang terdiri dari dua kata, yaitu *gallery* dan *walk*. *Gallery* yaitu pameran, sedangkan *walk* berarti berjalan, melangkah. Pameran yaitu kegiatan yang bertujuan guna memperkenalkan sebuah produk, gagasan atau karya kepada masyarakat umum (Ismail dalam Sari, 2014:2). Metode *gallery walk* yaitu metode pembelajaran yang

diikuti oleh beberapa kelompok kecil, mereka membuat karya setelah selesai mengerjakan tugasnya. Karya itu kemudian dipamerkan dengan berjalan mengelilingi kelompok lain (Kurniasari dan Setyaningtyas, 2017:121). Masing-masing kelompok memberikan penilaian dan perbaikan terhadap daftar milik kelompok lain, kemudian memberi pertanyaan dan tanggapan pada saat diskusi kelompok.

Penggunaan metode pembelajaran *gallery walk* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar murid dengan cara siswa memperoleh pengetahuan secara langsung melalui pengamatan, percobaan sederhana dan diskusi kelompok yang nantinya pembelajaran akan bermakna dan bukan hafalan semata. Menurut Sari (2017:53), metode pembelajaran *gallery walk* memengaruhi hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti pada nilai statistik uji-t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,26 > 1,68$), selain itu aktivitas siswa juga terbilang baik dengan perolehan nilai 68,73%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran *gallery walk* dapat memengaruhi aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014:1), menunjukkan bahwa penerapan strategi PAILKEM dengan menggunakan metode *gallery walk* dapat meningkatkan kegiatan siswa dan guru, hal ini terlihat pada putaran pertama sebesar 68% dan putaran kedua sebesar 86% untuk aktivitas siswa. Sedangkan untuk aktivitas guru meningkat dari putaran pertama sebesar 79% menjadi 92% pada putaran kedua. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan perolehan putaran pertama sebesar 83% menjadi 97% pada putaran kedua.

Penggunaan metode *gallery walk* dalam penelitian menggunakan pengamatan yang didesain sekreatif mungkin sesuai ide kelompok masing-masing. Laporan hasil pengamatan tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan percobaan sederhana dan diskusi kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan topik permasalahan yang berbeda, sehingga setelah kegiatan berkeliling kelompok selesai, siswa akan mendapatkan beberapa konsep yang bermacam-macam yang dapat dijadikan untuk menambah pengetahuannya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dirumuskan judul penelitian ini adalah Pengaruh Metode *Gallery Walk* terhadap Hasil Belajar IPA Materi Zat Tunggal dan Campuran Siswa Kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya. Rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Hasil Belajar IPA Materi Zat Tunggal dan Campuran Siswa Kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya setelah Menggunakan Metode *Gallery Walk*?” dan “Bagaimana Pengaruh Metode *Gallery Walk* terhadap Hasil Belajar IPA Materi Zat Tunggal dan Campuran

siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya?”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar IPA materi zat tunggal dan campuran siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya setelah menggunakan metode *gallery walk* dan untuk mengetahui pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar IPA materi zat tunggal dan campuran siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen, karena bertujuan ingin mengungkap pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar. Menurut Sugiyono (2016:107), penelitian eksperimen yaitu metode yang digunakan untuk menemukan adanya suatu perubahan dalam perlakuan tertentu yang diberikan terhadap suatu hal. Metode penelitian eksperimen termasuk dalam penelitian kuantitatif. Sugiyono (2016:13) juga menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang di dalamnya berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik.

Desain penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design* dengan dua kelas yang berbeda yang digunakan sebagai sampel. Satu kelas digunakan untuk kelas eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan metode *gallery walk* dan kelas yang lain digunakan sebagai kelas kontrol yang tanpa menggunakan metode *gallery walk*. Desainnya sebagai berikut:

O ₁	X	O ₂
O ₃	—	O ₄

Keterangan:

O₁ = *pretest* di kelas eksperimen

O₂ = *posttest* di kelas eksperimen

O₃ = *pretest* di kelas kontrol

O₄ = *posttest* di kelas kontrol

X = perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode *gallery walk*

— = perlakuan (*treatment*) sesuai dengan buku siswa, tanpa metode *gallery walk*

Lokasi penelitian ini yaitu SDN Wiyung 1 Surabaya. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya yang berjumlah 158 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dalam pengambilan sampel menggunakan berbagai pertimbangan agar diperoleh data yang representatif. Penentuan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas yang dijadikan sampel memiliki karakteristik tingkat kognitif yang hampir sama dilihat dari hasil rata-rata ulangan harian IPA yaitu kelas V-B sebesar 68,48 dan kelas V-D sebesar 69,23. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu kelas V-B berjumlah 34 siswa sebagai

kelas eksperimen dan V-D berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol.

Variabel bebasnya metode *gallery walk*. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat memengaruhi atau yang mengakibatkan suatu perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2016:61). Sugiyono juga menjelaskan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar.

Metode *gallery walk* yang dimaksud dalam penelitian yaitu siswa nantinya akan melakukan percobaan sederhana yang kemudian menyusun laporan, setelah itu dipamerkan mengelilingi kelompok lain. Hasil belajar yang akan dihitung yaitu hasil belajar kognitif dan psikomotor. Instrumen yang digunakan yaitu lembar tes dan rubrik penilaian.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016:193) bertujuan untuk memperoleh data. Pada penelitian ini, data yang akan diperoleh berupa hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan yaitu tes dan non-tes. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang akan diberikan pada saat *pretest* (sebelum) dan *posttest* (setelah) pemberian perlakuan. *Pretest* diberikan pada kedua kelas sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*). Pemberian *pretest* ini bertujuan diperolehnya informasi tentang tingkat kemampuan awal siswa. soal *posttest* diberikan pada kedua kelas setelah selesai kegiatan pembelajaran atau perlakuan. Hal ini bertujuan untuk mengungkap potensi yang dimiliki siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif (kompetensi inti 3). Teknik pengumpulan data non-tes berupa rubrik penilaian yang akan digunakan dalam menilai hasil unjuk kerja siswa berupa karya yang telah dibuat bersama kelompoknya pada waktu kegiatan pembelajaran. Digunakan untuk mengukur kompetensi inti 4 (keterampilan).

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu analisis instrumen dan analisis hasil. Dalam melakukan analisis instrumen terdapat dua uji statistik yaitu (1) Uji Validitas, ialah standar ukur yang dipakai untuk menunjukkan suatu instrumen dikatakan valid atau tidak (Arikunto, 2013:211). Pengujian validitas konstruk (*Construct Validity*) dilakukan dalam penelitian ini, yaitu penyusunan instrumen berdasarkan aspek ukur dengan mengonsultasikan kepada yang lebih ahli. Setelah pengujian dengan ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki tingkat validitas tinggi. Dalam penelitian ini akan digunakan korelasi *product moment*. Perhitungan akan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Program and Social Science*) versi 25. Sebelum dilakukan uji coba instrumen, terlebih dahulu

dilakukan validasi dengan ahli berupa validasi perangkat pembelajaran. Kesimpulan yang didapat setelah konsultasi dengan ahli yaitu perangkat pembelajaran layak digunakan dengan sedikit perbaikan, materi terdapat sedikit perbaikan, pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di LKPD perlu sedikit perbaikan. Setelah dilakukan validasi dengan ahli, langkah selanjutnya yaitu uji coba instrumen. Uji validitas instrumen *pretest* dan *posttest* berupa soal yang sama tetapi bentuk soalnya diacak. Instrumen ini dilakukan uji validitas pada tanggal 12 April 2018 bertempat di SDN Wiyung 1 Surabaya, yaitu kelas V-A, yang memiliki responden sejumlah 32 siswa. Berikut r_{hitung} tiap butir soalnya:

Tabel 1. Korelasi tiap butir soal dengan r_{tabel}

No. Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
		5%	
1	0,389	0,349	Valid
2	0,366	0,349	Valid
3	0,435	0,349	Valid
4	0,428	0,349	Valid
5	0,506	0,349	Valid
6	0,469	0,349	Valid
7	0,350	0,349	Valid
8	0,400	0,349	Valid
9	0,532	0,349	Valid
10	0,391	0,349	Valid
11	0,059	0,349	Tidak Valid
12	0,175	0,349	Tidak Valid
13	0,389	0,349	Valid
14	0,532	0,349	Valid
15	0,479	0,349	Valid
16	-0,118	0,349	Tidak Valid
17	0,538	0,349	Valid
18	0,448	0,349	Valid
19	0,354	0,349	Valid
20	-0,039	0,349	Tidak Valid
21	0,385	0,349	Valid
22	0,389	0,349	Valid
23	0,400	0,349	Valid
24	0,641	0,349	Valid
25	-0,117	0,349	Tidak Valid

Uji validitas tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari soal yang berjumlah 25 yang telah diujikan pada kelas V-A SDN Wiyung 1 Surabaya, terdapat 20 soal yang bisa dikatakan valid, dan 5 soal yang dikatakan tidak valid. Butir soal yang valid tersebut memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%, sedangkan butir soal yang tidak valid memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$.

(2) Uji reliabilitas, diartikan sebagai suatu instrumen yang sudah dapat dipercaya untuk dipakai dalam mengumpulkan data sehingga menghasilkan data yang benar (Arikunto, 2013:221). Instrumen yang reliabel yaitu instrumen tersebut mendapatkan hasil ukur suatu objek yang cenderung tetap meskipun diukur beberapa kali. Perhitungan akan dilakukan menggunakan SPSS 25. Perhitungan dengan menggunakan SPSS 25 didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Reliabilitas instrumen soal
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,553
		N of Items	13 ^a
	Part 2	Value	,371
		N of Items	12 ^b
	Total N of Items		25
Correlation Between Forms			,512
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,677
	Unequal Length		,677
Guttman Split-Half Coefficient			,674

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai perhitungan untuk *Spearman-Brown* 0,677. Selanjutnya membandingkan dengan nilai r_{tabel} pada uji validitas yaitu 0,349. Dapat diketahui bahwa nilai perhitungan untuk *Spearman-Brown* $0,677 > 0,349$, hal ini sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan sebelumnya yaitu $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yang berarti instrumen dikatakan reliabel.

Setelah dilakukan analisis instrumen dan data telah diperoleh dari hasil penelitian, langkah selanjutnya yaitu analisis hasil. Dalam melakukan analisis hasil terdapat tiga bagian yaitu: (1) Uji prasyarat uji hipotesis; (2) Uji hipotesis; dan (3) Uji N-gain. Sebelum dilakukan analisis data yang diperoleh dari penelitian, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam statistik parametrik sebelum dilakukan uji hipotesis (uji t-test), syarat pertama adalah normalitas suatu data yang akan dianalisis dan kedua adalah homogenitas suatu data dari dua kelompok atau lebih yang diuji (Sugiyono, 2016:210). Oleh karena itu sebelum melakukan uji hipotesis, harus dilakukan uji normalitas dan homogenitas data terlebih dahulu. Berikut penjelasan tentang uji normalitas dan homogenitas data:

(1) Uji normalitas, Digunakan untuk mengungkap normal atau tidaknya distribusi suatu data yang akan dianalisis (Sugiyono, 2016:241). Uji normalitas data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25; (2) Uji homogenitas, dilakukan untuk menguji sampel yang sedang diteliti sama atau tidak. Jika sampel yang akan diteliti homogen maka akan dilanjutkan untuk menganalisis data pada langkah selanjutnya (Winarsunu,

2015:90). Uji homogenitas akan dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25.

Uji hipotesis, menurut Sundayana (2016:142) penggunaan uji t-test ini bertujuan untuk melihat perbedaan antar rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol karena diberikan perlakuan yang berbeda, dalam hal ini adalah *posttest*. Sebelum dilakukan uji t-test, dilakukan terlebih dahulu dua uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Diperolehnya data dengan sebaran yang normal dan bersifat homogen, maka dilakukan uji t-test. Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 25.

Uji N-gain ternormalisasi, Jika pada saat penelitian diketahui kemampuan awal siswa, dan ingin melihat peningkatan hasil belajarnya maka digunakan uji gain ternormalisasi (Sundayana, 2016:151). Gain ternormalisasi (g) akan menggambarkan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Penentuan gain ternormalisasi akan dilakukan menurut Hake yang dimodifikasi oleh Sundayana (2016:151).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wiyung 1 Surabaya pada tanggal 17 April 2018 dengan agenda pemberian *pretest* di kedua kelas, 18 April 2018 di kelas kontrol (V-D) dan tanggal 19 April 2018 di kelas eksperimen (V-B). Berikut disajikan tahap pelaksanaan penelitiannya:

Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

No	Tahap Pelaksanaan	Kelas Kontrol (V-D)	Kelas Eksperimen (V-B)
1	Pemberian <i>pretest</i>	Jumlah siswa yaitu sebanyak 31 siswa, diberikan soal yang berjumlah 20 soal, dengan bentuk pilihan ganda. Setelah dilaksanakan <i>pretest</i> , diperoleh data pemahaman awal siswa.	Jumlah siswa yaitu sebanyak 34 siswa, diberikan soal yang berjumlah 20 soal dengan bentuk pilihan ganda. Setelah dilaksanakan <i>pretest</i> , diperoleh data pemahaman awal siswa.
2	Proses pembelajaran	Proses pembelajaran	Proses pembelajaran

No	Tahap Pelaksanaan	Kelas Kontrol (V-D)	Kelas Eksperimen (V-B)
		seperti yang biasa dilakukan oleh guru, yang terdapat di buku siswa, tidak dengan metode <i>gallery walk</i> .	dengan menggunakan metode <i>gallery walk</i> .
3	Pemberian <i>posttest</i>	Pemberian soal <i>posttest</i> dilaksanakan di akhir pembelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Jumlah soal <i>posttest</i> yaitu 20 soal berbentuk pilihan ganda.	Pemberian soal <i>posttest</i> dilaksanakan di akhir pembelajaran setelah siswa kelas eksperimen mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode <i>gallery walk</i> . Tujuan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dari penggunaan metode <i>gallery walk</i> . Jumlah soal <i>posttest</i> yaitu 20 soal berbentuk pilihan ganda.

(a) Hasil belajar kognitif: Berikut rata-rata hasil belajar dari kelas kontrol (V-D), dan kelas eksperimen (V-B) yang disajikan dalam diagram:

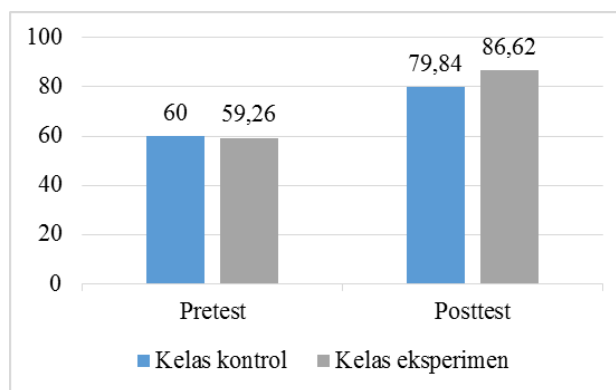


Diagram 1. Rata-rata Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan diagram 1. Rata-rata hasil belajar kognitif, dapat dilihat rata-rata hasil belajar yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh kelas kontrol yaitu 60, pada kelas eksperimen memperoleh nilai 59,26. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol yaitu 79,84, sedangkan untuk kelas eksperimen rata-rata nilai *posttest* yaitu 86,62.

Perolehan nilai hasil belajar kognitif dalam penelitian ini didasarkan pada saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran, kedua kelas diberikan soal *pretest* agar diperoleh informasi terkait tingkat kompetensi awal siswa. Nilai *pretest* pada kelas kontrol diperoleh dari 31 siswa dengan hasil sebanyak 6 siswa dikatakan tuntas sedangkan 25 siswa dikatakan tidak tuntas. Hasil nilai *pretest* pada kelas eksperimen didapat dari 34 siswa dengan hasil sebanyak 7 siswa dikatakan tuntas, sedangkan 27 siswa dikatakan tidak tuntas. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen berupa penerapan metode *gallery walk* dan di kelas kontrol menerapkan pembelajaran seperti biasa yang dilakukan oleh guru menggunakan buku siswa, kemudian kedua kelas diberikan soal *posttest*. Data hasil belajar siswa yang diperoleh adalah sebagai berikut:

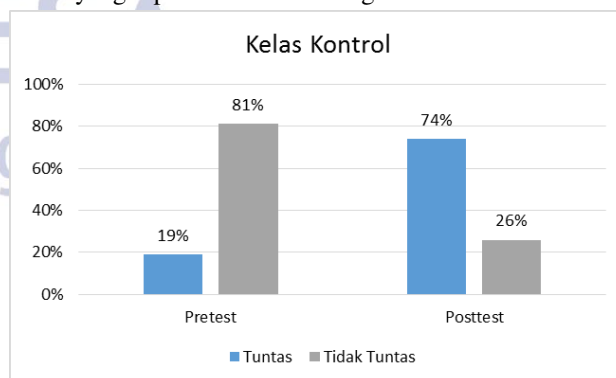


Diagram 2. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Hasil belajar siswa bisa dikatakan tuntas jika telah mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 . Berdasarkan diagram 4.2, bisa dilihat bahwa nilai *pretest* untuk siswa yang tuntas yaitu sebesar 19%, dimana siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 6 siswa. Sedangkan untuk siswa dengan nilai < 75 mencapai 81%, dimana siswa yang

tidak tuntas sebanyak 25 siswa. Nilai *posttest* kelas kontrol (V-D) untuk kategori tuntas mencapai 74%, dimana siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 23 siswa. Sedangkan untuk kategori tidak tuntas dengan persentase 26%, dimana siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 8 siswa.

Data hasil belajar yang diperoleh kelas V-B disajikan dalam diagram berikut:

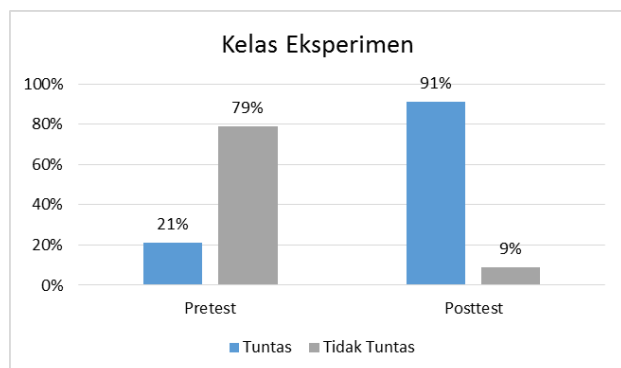


Diagram 3. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Hasil belajar siswa yang dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh mencapai KKM yaitu ≥ 75 . Berdasarkan diagram 3, perolehan nilai pretest kelas kontrol untuk kategori ketuntasan mencapai 21%, dimana siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 7 siswa. Sedangkan 27 siswa mendapat nilai < 75 dengan persentase 79% dianggap tidak tuntas. Hasil nilai *posttest* untuk kelas eksperimen memperoleh persentase ketuntasan sebesar 91%, dimana 31 siswa mendapatkan nilai ≥ 75 sehingga bisa dikatakan tuntas. Sedangkan 3 siswa mendapatkan nilai < 75 dengan persentase 9% dikatakan tidak tuntas.

Berdasarkan data hasil belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan jika kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan metode *gallery walk* memberikan perbedaan yang signifikan dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode *gallery walk* di SDN Wiyung 1 Surabaya.

(b) Hasil belajar psikomotor: Berdasarkan data hasil belajar psikomotor siswa yang diperoleh dari penelitian pada kedua kelas, berikut disajikan diagramnya:

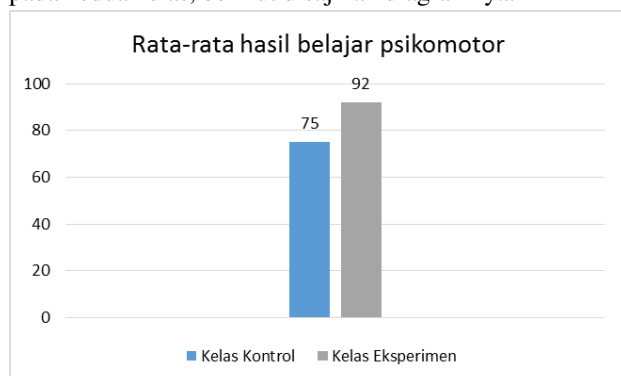


Diagram 4. Rata-rata hasil belajar psikomotor

Diagram 4 menunjukkan rata-rata hasil belajar psikomotor dari kedua kelas. Diagram tersebut menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol yaitu 75, sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 92.

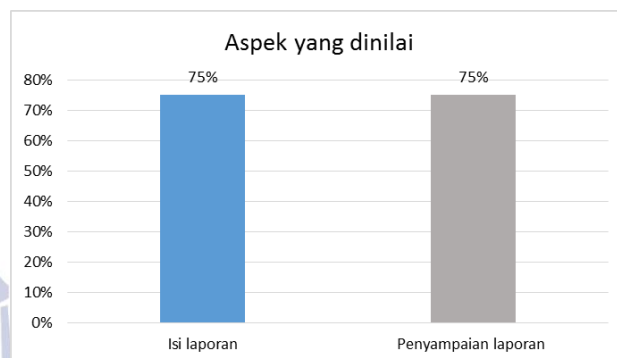


Diagram 5. Hasil belajar psikomotor kelas kontrol

Dari diagram 5 bisa diketahui bahwa pada aspek isi laporan, kelas kontrol mendapat persentase sebesar 75%, sedangkan pada aspek penyampaian laporan juga 75%. Berdasarkan penggunaan skala penilaian 1 sampai 4 diperoleh skor rata-rata hasil belajar psikomotor untuk aspek isi laporan yaitu 3, dengan persentase 75%. Pada aspek penyampaian laporan, skor rata-rata hasil belajar psikomotor mendapatkan nilai 3 dengan persentase 75%. Secara keseluruhan rata-rata skor dari kontrol yaitu 6 dengan persentase 75%.

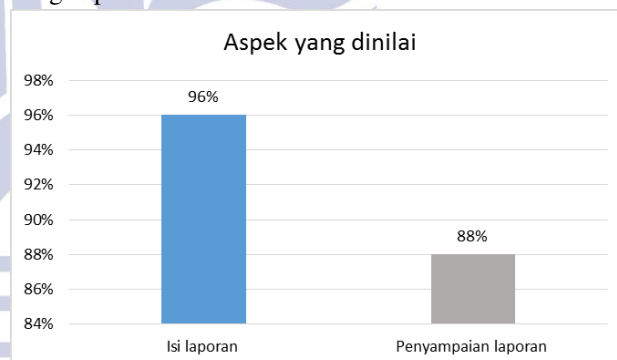


Diagram 6. Hasil belajar psikomotor kelas eksperimen

Berdasarkan diagram 6 diperoleh informasi bahwa pada aspek isi laporan, kelas eksperimen mendapat persentase 96%, sedangkan untuk aspek penyampaian laporan mendapat nilai 88%. Dari skala penilaian yang digunakan yaitu 1 sampai 4 diperoleh skor rata-rata untuk aspek isi laporan yaitu 3,83 dengan persentase 96%. Aspek penyampaian laporan mendapat skor rata-rata 3,5 dengan persentase 88%. Secara keseluruhan skor rata-rata hasil belajar psikomotor untuk kelas eksperimen yaitu 7,33 dengan persentase 92%.

Sebelum melakukan analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam statistik parametrik sebelum dilakukan uji hipotesis (uji t-test), yaitu pendistribusian data yang akan

dianalisis harus bersifat normal, serta pengujian dua kelompok atau lebih datanya harus bersifat homogen (Sugiyono, 2016:210). Oleh karena itu sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data. Berikut hasil perhitungan normalitas dan homogenitas data dengan menggunakan bantuan SPSS 25:

1) Uji normalitas

Setelah dilakukan pemberian soal *pretest* dan *posttest* di kedua kelas, langkah selanjutnya yaitu menghitung normalitasnya, yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 25. Berikut hasil dari perhitungan uji normalitas data *pretest*:

Tabel 4. Normalitas Hasil Pretest
Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Eksperimen	,131	34	,151	,938	34	,053
	Kontrol	,122	31	,200	,953	31	,194

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui perhitungan uji normalitas hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di kolom *Kolmogorov-Smirnov*, karena jumlah sampel lebih dari 50 (Sundayana, 2016:88). Nilai Sig pada kelas eksperimen yaitu $0,151 > 0,05$ dengan df 34, maka bisa dikatakan data *pretest* berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol pada nilai Sig yaitu $0,200 > 0,05$ dengan df 31, maka data bisa dikatakan berdistribusi normal juga.

Tabel 5. Normalitas Hasil Posttest
Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Eksperimen	,139	34	,092	,934	34	,071
	Kontrol	,129	31	,200	,953	31	,183

Berdasarkan tabel 5 tentang normalitas hasil *posttest*, bisa diketahui nilai uji normalitas data *posttest* yang diperoleh kedua kelas pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*, karena sampel lebih dari 50. Kelas eksperimen memperoleh nilai Sig yaitu $0,092 > 0,05$ dengan df 34, maka dengan demikian data *posttest* bisa dikatakan berdistribusi normal. Nilai Sig pada kelas kontrol yaitu $0,200 > 0,05$ dengan df 31, maka data *posttest* juga bisa dikatakan berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Setelah diberikan soal *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, data hasil *pretest* di kedua kelas bisa diperoleh. Langkah selanjutnya yaitu menghitung

homogenitas dengan menggunakan bantuan SPSS 25. Berikut hasil homogenitas data *pretest*:

Tabel 6. Homogenitas Data Pretest
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Pretest	Based on Mean	,531	1	63	,469
	Based on Median	,481	1	63	,490
	Based on Median and with adjusted df	,481	1	62,874	,490
	Based on trimmed mean	,528	1	63	,470

Suatu data dikatakan homogen atau memiliki varian yang sama dalam uji homogenitas apabila memiliki nilai Sig $> 0,05$. Berdasarkan tabel *Test of Homogeneity of Variances*, pada kolom Sig baris *Based of trimmed mean* menunjukkan nilai Sig 0,470, yang berarti $0,470 > 0,05$ dengan begitu data *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dikatakan memiliki varian yang sama atau bersifat homogen.

Setelah diberikan soal *posttest* pada kedua kelas, yaitu eksperimen dan kontrol, diperoleh data hasil *posttest*. Selanjutnya yaitu menghitung homogenitasnya dengan menggunakan bantuan SPSS 25. Berikut hasil perhitungan homogenitas data *posttest*:

Tabel 7. Homogenitas Data Posttest
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Posttest	Based on Mean	,017	1	63	,896
	Based on Median	,025	1	63	,876
	Based on Median and with adjusted df	,025	1	62,773	,876
	Based on trimmed mean	,025	1	63	,875

Suatu data dikatakan memiliki varian yang sama atau homogen dalam uji homogenitas jika memiliki nilai signifikansi atau Sig $> 0,05$. Berdasarkan tabel *Test of Homogeneity of Variances*, pada baris *Based on trimmed mean* kolom Sig menunjukkan nilai 0,875 yang berarti

bahwa $0,875 > 0,05$, sehingga data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dikatakan homogen atau memiliki varian yang sama.

Setelah data diketahui berdistribusi normal baik data *pretest* maupun *posttest* dari kedua kelas, dan data *pretest* dan *posttest* kedua kelas bisa dikatakan homogen, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis (uji-t).

Uji t-test dalam perhitungan ini digunakan untuk melihat hasil perbedaan antara *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol karena diberikan perlakuan yang berbeda. Perhitungan uji t-test ini menggunakan *Independent Sample t-test* karena dua kelompok sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak saling memengaruhi. Uji t-test ini menggunakan bantuan SPSS 25. Penentuan pengambilan keputusan untuk uji hipotesis dengan t-test yaitu jika Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat pengaruh dari pemberian perlakuan. Sedangkan jika Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh dari pemberian perlakuan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh data pada kolom Sig. (2-tailed) bahwa nilainya yaitu 0,006 yang berarti $0,006 < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan H_0 ditolak atau ada perbedaan yang bermakna dari hasil belajar kelas kontrol dengan kelas eksperimen, dan terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa.

Setelah diketahui adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian perlakuan antara kedua kelas dalam perhitungan t-test, selanjutnya yaitu melihat besarnya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Pengujian N-gain ternormalisasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Hasil perhitungan rata-rata skor N-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji N-Gain Ternormalisasi

Kelas	Rata-rata skor N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,70779	Tinggi
Kontrol	0,50139	Sedang

Tabel 8 menunjukkan perolehan rata-rata skor N-gain dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dengan rata-rata skor 0,70779 termasuk dalam kategori tinggi, pada kelas kontrol rata-rata skor yang diperoleh 0,50139 yang termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan metode *gallery walk* memiliki peningkatan hasil belajar yang berada dalam kategori tinggi, sedangkan untuk kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *gallery walk* dalam pembelajaran memiliki peningkatan hasil belajar yang termasuk dalam kategori sedang.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *gallery walk* dan untuk mengetahui pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Surabaya. Setelah dilakukan uji N-gain dan dianalisis, dapat diketahui bahwa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan hasil belajar yang bermakna. Peningkatan hasil belajar baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen bisa diketahui setelah dilakukan perhitungan N-gain. Terjadi peningkatan hasil belajar di kedua kelas, meskipun kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata yang lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini bisa dilihat dari hasil rata-rata gain antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Kelas kontrol dengan perolehan rata-rata skor gain sebesar 0,50139 tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan untuk kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 0,70779 yang termasuk dalam kategori tinggi. Perolehan rata-rata *pretest* pada kelas kontrol yaitu 60, sedangkan pada nilai *posttest* mencapai 79,84. Pada kelas eksperimen rata-rata nilai *pretest* yaitu 59,26, sedangkan pada *posttest* memperoleh nilai 86,62 untuk hasil belajar kognitif. Dapat diketahui jika rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, yang dapat dilihat pada diagram berikut:

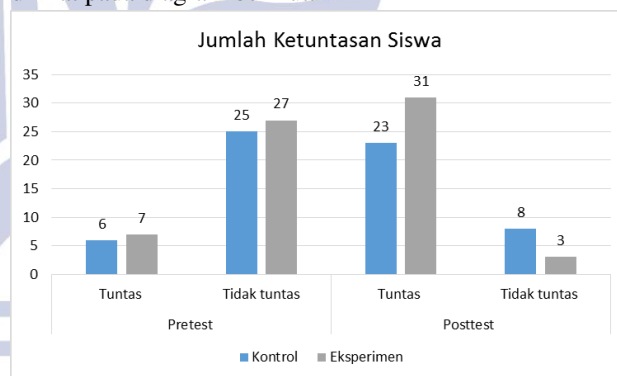


Diagram 7. Jumlah ketuntasan siswa

Berdasarkan diagram 7 hasil belajar kognitif siswa pada saat *pretest*, di kelas kontrol siswa yang mendapat nilai ≥ 75 yaitu 6 siswa sehingga dinyatakan tuntas. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai < 75 sebanyak 25 siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Pada kelas eksperimen siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas sebanyak 7 siswa, sedangkan sebanyak 27 siswa dengan nilai < 75 dinyatakan tidak tuntas. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen berupa penerapan metode *gallery walk*, dan pada kelas kontrol dengan melakukan pembelajaran seperti yang biasa dilakukan oleh guru tanpa menggunakan metode *gallery walk*, di akhir pembelajaran kedua kelas diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil *posttest* menunjukkan pada

kelas kontrol siswa dengan nilai ≥ 75 sebanyak 23 siswa sehingga dinyatakan tuntas, dan sebanyak 8 siswa memperoleh nilai < 75 yang dinyatakan tidak tuntas. Pada kelas eksperimen, siswa dengan perolehan nilai ≥ 75 sebanyak 31 siswa dan dinyatakan tuntas, sedangkan 3 siswa memperoleh nilai < 75 yang dinyatakan tidak tuntas pada hasil belajar kognitif.

Hasil belajar psikomotor dinilai dari hasil unjuk kerja siswa dalam membuat laporan hasil percobaan dan mempresentasikan hasil laporannya di depan kelas. Hasil unjuk kerja tersebut kemudian dinilai dan diperoleh data, untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 75, sedangkan untuk kelas eksperimen mencapai 92. Untuk aspek isi laporan, kelas kontrol memperoleh skor rata-rata 3 dengan persentase 75%, sedangkan untuk aspek penyampaian laporan memperoleh skor 3 juga dengan persentase 75%. Pada kelas eksperimen untuk aspek isi laporan memperoleh skor rata-rata 3,83 dengan persentase 96%, sedangkan untuk aspek penyampaian laporan memperoleh skor rata-rata 3,5 dengan persentase 88%.

Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen diakibatkan oleh pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik pada kelas eksperimen karena diberikan perlakuan dengan metode *gallery walk*. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *gallery walk*, siswa dapat menemukan sendiri konsep zat tunggal dan campuran dengan melakukan percobaan sederhana dari alat dan bahan yang telah disediakan oleh guru. Ketika melakukan percobaan sederhana bersama temannya, siswa berusaha sendiri mencari tahu jawaban dari persoalan yang mereka hadapi terkait komponen penyusun zat tunggal dan sifat yang muncul setelah dua zat dicampurkan ke dalam gelas. Setiap kelompok akan mendapatkan satu konsep dari hasil percobaan sederhana tersebut. Hasil yang telah didapatnya dari percobaan sederhana kemudian dituangkan dalam bentuk laporan. Setiap perwakilan dari masing-masing kelompok memamerkan hasil laporannya kepada kelompok lain. Kegiatan tersebut akan menjadikan masing-masing kelompok memperoleh beberapa konsep yang berbeda dan dapat menambah pengetahuan mereka, karena mereka akan secara langsung mengamati dan mencatat hasil laporan yang telah dibuat oleh kelompok lain.

Pembelajaran di kelas kontrol dilakukan sesuai dengan yang biasa dilakukan oleh guru menggunakan buku siswa. Setiap kelompok melakukan percobaan sederhana kemudian langsung dipresentasikan ke depan kelas secara bergantian. Pada saat kegiatan presentasi, terlihat tidak semua siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya di depan. Dari semua kelompok, banyak terdapat kelompok yang tidak percaya

diri untuk mengemukakan hasil laporannya. Di antara sesama anggota kelompok terdapat beberapa yang saling tunjuk temannya untuk mengemukakan hasil laporannya. Sehingga pembelajaran yang telah dilakukan tidak mampu melekatkan materi secara mendalam pada ingatan siswa yang menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep zat tunggal dan campuran lebih rendah dari pada kelas eksperimen.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari interaksi antara siswa dengan guru. Pada hakikatnya guru bertugas dalam menentukan metode yang tepat digunakan pada saat kegiatan pembelajaran. Ketepatan dalam memilih metode pembelajaran akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi akan mempermudah siswa dalam memahami isi materi pelajaran. Jika siswa dapat memahami isi materi pelajaran dengan mudah, diharapkan hasil belajarnya akan meningkat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gestalt (dalam Susanto, 2016:12) terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi hasil belajar diantaranya lingkungan yang meliputi kemampuan guru, metode yang digunakan, sumber belajar dan tingkat kreatifitas guru.

Kegiatan pembelajaran harusnya dapat melibatkan siswa secara aktif, dan mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang terdapat di lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Sejalan dengan yang dikemukakan Mulyasa (dalam Hartono dkk, 2012:44) bahwa dalam metode *active learning* materi pelajaran harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman langsung yang pernah dilalui oleh siswa. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang aktif guru harus menemukan sebuah cara yang harus disesuaikan dengan siswa sehingga mereka memunculkan motivasi internal untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya bisa dikatakan bahwa metode *gallery walk* membuat siswa memiliki hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muamar (2017:20), bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Bisa dilihat pada rata-rata nilai gain skor kelas eksperimen yaitu 32,74 sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh nilai 20,86. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017:53) bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Kelas eksperimen dengan perolehan nilai 73,33 sedangkan pada kelas kontrol mendapat nilai 59,19.

Setelah serangkaian uji prasyarat dalam uji hipotesis telah dilaksanakan dengan hasil data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal, sedangkan untuk uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bisa dikatakan

homogen atau memiliki varian yang sama. Maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis (t-test). Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan SPSS 25, hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh antara metode *gallery walk* terhadap hasil belajar IPA siswa. Dapat dilihat dari perhitungan uji t-test yang dipakai dalam memperoleh informasi tentang ada tidaknya pengaruh yang ditimbulkan setelah diberikannya perlakuan. Hasil uji t-test yang dilakukan menunjukkan pada kolom Sig. (2-tailed) diperoleh hasil 0,006 yang berarti $0,006 < 0,05$, sehingga bisa disimpulkan H_0 ditolak atau ditemukan perbedaan yang bermakna dari hasil belajar siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen, dan dari penggunaan metode *gallery walk* diperoleh pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Penggunaan metode *gallery walk* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena berdasarkan nilai hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, dari hasil belajar kognitif dan psikomotor dapat diketahui jika kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada kelas kontrol, baik dari segi kognitif dan psikomotor. Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, siswa menjadi lebih mandiri dalam membangun konsep pengetahuannya, siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan komunikasi, membangkitkan kemampuan berpikir kritis, serta terjadinya sinergi saling menguatkan pemahaman antar siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2016:249) terkait dengan kelebihan metode *gallery walk*, bahwa dengan menggunakan metode *gallery walk* akan terjalin kerjasama antar siswa dalam memecahkan permasalahan ketika belajar, fisik dan mental siswa akan aktif selama kegiatan pembelajaran, terbentuknya kepercayaan dalam berpikir sendiri untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber serta dapat belajar dari siswa lain, dan terjadinya kegiatan saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan yang akan dicapai. Penggunaan metode *gallery walk* terbukti dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih muda dan menyenangkan sehingga menjadikan hasil belajarnya juga bagus.

Setelah dilakukan perhitungan uji t-test dan uji N-gain bisa diketahui bahwa dari penggunaan metode *gallery walk* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, serta hasil belajar siswa dan meningkat dan menjadi lebih baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017:53), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dari perhitungan uji t-test yang dilakukan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,26 > 1,68$), selain itu aktivitas siswa juga terbilang baik dengan nilai 68,73%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode

gallery walk dapat memengaruhi aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Selain itu penelitian Muamar (2017:20) menjelaskan bahwa penggunaan metode *gallery walk* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa, karena nilai uji t memperlihatkan sig (signifikansi) $< 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *gallery walk*.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa menjadi meningkat dan lebih baik karena penggunaan metode *gallery walk* serta terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *gallery walk* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar IPA materi zat tunggal dan campuran siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya, bahwa terjadi peningkatan hasil belajar lebih baik untuk kelas eksperimen yang menggunakan metode *gallery walk* daripada kelas kontrol. Hasil uji t-test dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan pada kolom Sig. (2-tailed) memperoleh nilai 0,006 yang berarti $0,006 < 0,05$, sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau hasil belajar siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang bermakna, dan terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji N-gain diketahui bahwa skor rata-rata kelas kontrol yaitu 0,50139 yang termasuk dalam kategori sedang, untuk kelas eksperimen memperoleh skor 0,70779 yang tergolong dalam kategori tinggi. Hasil belajar psikomotor menunjukkan bahwa pada kelas kontrol memperoleh rata-rata 75, sedangkan untuk kelas eksperimen memperoleh rata-rata 92.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar IPA materi zat tunggal dan campuran siswa kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Saat kegiatan pembelajaran guru sebaiknya menerapkan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna serta menjadikan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Metode *gallery walk* dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam kegiatan pembelajaran karena menjadikan pembelajaran lebih bermakna; (2) Metode *gallery walk* bisa digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran

IPA terutama materi zat tunggal dan campuran baik dari aspek kognitif maupun psikomotor. Karena metode ini dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Wisudawati, Asih Widi dan Sulistyowati, Eka. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauziyah, Masrofatul. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting terhadap Hasil Belajar Pada Tema 8 (Ekosistem) Siswa Kelas V SDN Wiyung 1 Surabaya*. JPGSD. Vol. 5(3): hal. 533-542.

Hartono, dkk. 2012. *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif efektif dan Menyenangkan*. Riau: Zanafa Publishing.

Kurniasari, Elisabet Febrian dan Setyaningtyas, Eunice Widyanti. 2017. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) dengan Teknik Gallery Walk*. Journal of Education Research and Evaluation. Vol. 1(2): hal. 120-127.

Muamar, M. R., Rahmawati dan Irnawati. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) yang Dipadu Metode Gallery Walk terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Pencemaran Lingkungan Kelas X IPA SMA Negeri 1 Bireuen*. JESBIO. Vol. VI(1): hal. 17-23.

Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sari, Diani Riska. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA Melalui Strategi PAIKEM Metode Gallery Walk*. JPGSD. Vol 2(1): hal. 1-5.

Sari, Deri Puspita. 2017. *Pengaruh Metode Pembelajaran Gallery Walk Melalui Media Gambar terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan di Kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sundayana, Rostina. 2016. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Winarsunu, Tulus. 2015. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.